

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global. Di Indonesia, sistem pendidikan mengalami berbagai perkembangan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tantangan globalisasi. Salah satu bentuk inovasi dalam sistem pendidikan nasional adalah adanya Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), yang memungkinkan sekolah-sekolah di Indonesia untuk mengadopsi kurikulum internasional sambil tetap memenuhi regulasi yang berlaku di negara ini.

Keberadaan Satuan Pendidikan Kerja Sama secara resmi diakui dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia mencakup berbagai jenis, termasuk pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus, yang penyelenggaraannya dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, maupun masyarakat, sebagaimana diatur dalam Pasal 16. Salah satu jenis satuan pendidikan yang diakui dalam sistem pendidikan nasional adalah SPK, yaitu sekolah yang dijalankan melalui kemitraan antara lembaga pendidikan asing dan institusi pendidikan di Indonesia. Pasal 62 menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, wajib memperoleh izin dari pemerintah sebelum beroperasi, sementara Pasal 64 dan 65 mengatur bahwa lembaga pendidikan asing yang ingin beroperasi di Indonesia harus menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan dalam negeri serta menyelenggarakan pendidikan agama dan kewarganegaraan bagi peserta didik Warga Negara Indonesia (WNI). Dengan adanya regulasi ini, SPK menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, menawarkan alternatif pendidikan berstandar internasional, sekaligus tetap mematuhi regulasi nasional yang bertujuan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkeadilan.

Sejalan dengan dinamika pendidikan global, kurikulum *Cambridge International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE) menjadi salah satu kurikulum internasional, di antara 46 kurikulum asing lainnya, yang diterapkan oleh sebagian besar SPK di Indonesia, termasuk ACS (*Anglo Chinese School*) Jakarta. Kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual yang mendalam di berbagai disiplin ilmu, termasuk sains dan bahasa. Namun, implementasi kurikulum IGCSE di sekolah SPK tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti penyesuaian dengan regulasi nasional, kesiapan tenaga pendidik, serta efektivitas manajemen kurikulum dalam mendukung capaian pembelajaran yang optimal. Dalam hal ini, **PP Nomor 4 Tahun 2022** yang memuat perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan menegaskan pentingnya nilai Pancasila dalam standar nasional pendidikan, termasuk dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan. Pasal 6 dalam peraturan tersebut menegaskan bahwa standar kompetensi lulusan harus mencakup nilai agama, moral, Pancasila, literasi, dan numerasi, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Dengan demikian, penerapan kurikulum internasional di sekolah SPK harus tetap memperhatikan standar pendidikan nasional agar selaras dengan regulasi yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah per tanggal 22 Juni 2025, terdapat 656 sekolah Indonesia yang terdaftar sebagai SPK, dengan 169 SPK jenjang SMP dan 131 SPK jenjang SMA yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Di Jakarta sendiri, jumlah SPK cukup tinggi, yakni total 244 SPK yang mencakup 60 SMP dan 48 SMA dengan distribusi yang cukup merata di ibukota. Namun, meskipun SPK di Jakarta tersebar luas, hanya terdapat 3 SPK SMP dan 3 SPK SMA di Jakarta Timur, menjadikannya wilayah dengan jumlah SPK yang lebih terbatas dibandingkan daerah lain.

Lebih spesifik lagi, di wilayah Jakarta Timur 2, satu-satunya sekolah SPK yang tersedia untuk jenjang SMP dan SMA adalah ACS (*Anglo Chinese School*) Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Jakarta memiliki banyak SPK, akses

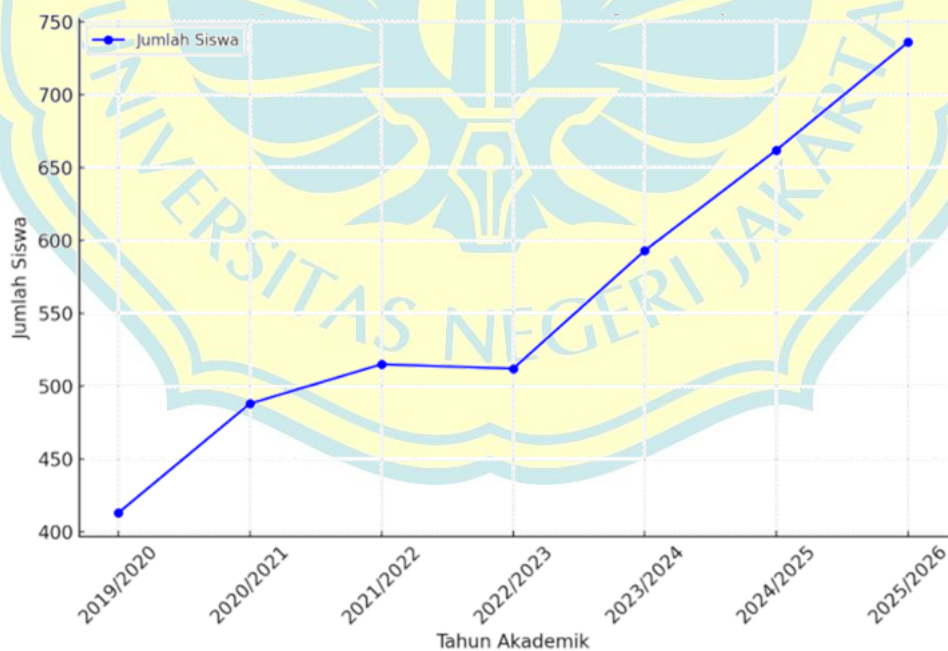
ke pendidikan berstandar internasional di wilayah Jakarta Timur, terutama di Jakarta Timur 2, masih sangat terbatas. Keberadaan ACS Jakarta sebagai satu-satunya SPK di wilayah tersebut menjadi aspek penting dalam menyediakan alternatif pendidikan berbasis kurikulum internasional bagi siswa yang berdomisili di daerah tersebut.

ACS Jakarta terletak di Jl. Bantar Jati, Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, dengan kode pos 13880. Lokasi ini berada di wilayah zonasi Jakarta Timur 2. Secara geografis, kampus ACS Jakarta menempati lahan seluas 5,5 hektar di Kelurahan Setu, sekitar 15 kilometer tenggara dari pusat Jakarta. Lokasi ini berbatasan dengan gerbang tol Cilangkap pada Jakarta Outer Ring Road (JORR), sehingga mudah diakses dari berbagai area perumahan utama di Jakarta Selatan dan Utara. Aksesibilitas yang baik melalui beberapa jalan tol dan transportasi umum menjadikan lokasi ini strategis bagi siswa dan staf. Dengan demikian, lokasi ACS Jakarta di Kelurahan Setu, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, menawarkan aksesibilitas yang baik melalui jaringan jalan tol dan transportasi umum, menjadikannya strategis bagi komunitas sekolah.

Pertumbuhan jumlah siswa merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan perkembangan dan daya tarik suatu institusi pendidikan. Di tengah tantangan yang dihadapi dunia pendidikan, terutama pasca pandemi COVID-19, Sekolah Menengah ACS Jakarta menunjukkan tren positif dalam hal peningkatan populasi siswa. Data berikut menggambarkan perkembangan jumlah siswa dari tahun ajaran 2019/2020 hingga proyeksi tahun ajaran 2025/2026, yang mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan dan manajemen sekolah yang konsisten. Rincian pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

**Tabel 1.1 Pertumbuhan Peserta Didik Sekolah Menengah ACS Jakarta
(2019-2025)**

Tahun Ajaran	Jumlah Siswa
2019/2020	413
2020/2021	488
2021/2022	515
2022/2023	512
2023/2024	593
2024/2025	662
2025/2026	736



**Gambar 1.1 Pertumbuhan Peserta Didik
Sekolah Menengah ACS Jakarta (2019-2025)**

Analisis pertumbuhan jumlah siswa sekolah menengah di ACS Jakarta selama periode 2019 hingga 2026 menunjukkan tren kenaikan yang konsisten, meskipun terdapat sedikit penurunan pada tahun akademik 2022/2023. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2020/2021, ketika jumlah siswa bertambah dari 413 menjadi 488, mencerminkan kenaikan +18,16%. Lonjakan ini kemungkinan besar didorong oleh reputasi sekolah yang semakin baik, peningkatan fasilitas, serta meningkatnya minat terhadap pendidikan internasional. Pada tahun berikutnya, 2021/2022, pertumbuhan jumlah siswa tetap berlanjut dengan kenaikan +5,53%, mencapai 515 siswa. Persentase pertumbuhannya memang lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh pandemi yang sedang terjadi pada masa tersebut. Meski demikian kenaikan yang kecil tersebut mengindikasikan adanya stabilisasi setelah lonjakan awal.

Namun, pada tahun akademik 2022/2023, terjadi sedikit penurunan jumlah siswa dari 515 menjadi 512 (-0,58%). Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh faktor eksternal, seperti dampak pandemi yang masih dirasakan atau kendala ekonomi yang mempengaruhi keputusan pendaftaran siswa. Kendati demikian, pada tahun 2023/2024, ACS Jakarta berhasil membalikkan tren tersebut dengan peningkatan jumlah siswa yang cukup signifikan menjadi 593 siswa (+15,82%), yang menunjukkan kembalinya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini. Tren pertumbuhan ini terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, dengan jumlah siswa meningkat menjadi 662 (+11,64%) pada 2024/2025 dan mencapai 736 siswa (+11,18%) pada 2025/2026.

Pertumbuhan jumlah siswa di ACS Jakarta yang terus meningkat secara kontinu, bahkan selama dan setelah pandemi, mencerminkan reputasi akademik yang kuat, daya tarik sekolah sebagai institusi pendidikan bertaraf internasional, serta tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis kurikulum Cambridge IGCSE yang diterapkan di ACS Jakarta, sekaligus menegaskan posisinya sebagai institusi pendidikan yang semakin diminati oleh orang tua dan siswa.

Meskipun pada tahun akademik 2022/2023 terjadi sedikit penurunan jumlah siswa, tren pertumbuhan yang pesat di tahun-tahun berikutnya menunjukkan bahwa

ACS Jakarta tetap menjadi pilihan utama bagi orang tua dan siswa yang mencari pendidikan berstandar global. Menariknya, meskipun lingkungan sekitar sekolah tidak memiliki banyak fasilitas umum yang mewah, ACS Jakarta tetap menjadi sekolah SPK yang diminati. Hal ini membuktikan bahwa faktor utama yang menarik minat siswa bukan hanya lokasi atau fasilitas, tetapi juga kualitas pendidikan yang ditawarkan

Selain itu, tingkat keberhasilan lulusan ACS Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke universitas ternama, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, semakin memperkuat daya saing sekolah ini. Banyak lulusan yang berhasil diterima di institusi bergengsi, menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan akademik yang mumpuni. Dengan peningkatan jumlah siswa yang signifikan, memahami bagaimana kurikulum ini dikelola dan disesuaikan dengan pertumbuhan sekolah menjadi aspek krusial dalam memastikan standar pendidikan tetap terjaga dan terus berkembang.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut—pertumbuhan pesat jumlah siswa di ACS Jakarta, tingginya daya tarik sekolah meskipun fasilitas umum di sekitarnya terbatas, serta keberhasilan lulusannya dalam melanjutkan pendidikan ke universitas ternama—penting untuk mengevaluasi bagaimana kurikulum Cambridge IGCSE diimplementasikan dan dikelola di sekolah ini. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan **evaluasi menyeluruh terhadap implementasi kurikulum Cambridge IGCSE di ACS Jakarta**, guna memahami efektivitasnya dalam mendukung pencapaian akademik siswa serta daya saing mereka di tingkat global.

Penelitian ini akan menggunakan **model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**, yang dikembangkan oleh **Daniel Stufflebeam**. Model ini terdiri dari empat komponen utama: *Context*, yang menilai kebutuhan, tujuan, dan latar belakang implementasi kurikulum; *Input*, yang mengevaluasi sumber daya, tenaga pendidik, serta strategi yang digunakan dalam penerapan kurikulum; *Process*, yang mengamati bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari; serta *Product*, yang mengukur hasil dari implementasi kurikulum, seperti pencapaian akademik siswa dan kesiapan mereka untuk jenjang pendidikan

lebih lanjut. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas implementasi kurikulum Cambridge IGCSE di ACS Jakarta serta rekomendasi perbaikan untuk optimalisasi sistem pembelajaran di sekolah ini.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada **evaluasi implementasi kurikulum Cambridge IGCSE di sekolah menengah ACS Jakarta** dengan menggunakan **model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kurikulum Cambridge IGCSE diterapkan, dikelola, dan berdampak pada hasil pembelajaran siswa. Mengingat pertumbuhan jumlah siswa yang signifikan di ACS Jakarta sebelum dan pasca pandemi, serta tingginya daya tarik sekolah ini meskipun fasilitas umum di sekitarnya terbatas, penelitian ini akan mengkaji efektivitas kurikulum dalam mendukung kualitas pendidikan dan daya saing lulusan di tingkat nasional maupun internasional.

C. Sub Fokus Penelitian

Dalam rangka memahami implementasi kurikulum Cambridge IGCSE secara komprehensif, penelitian ini akan difokuskan pada empat aspek utama sesuai dengan model CIPP:

1. ***Context***: Menganalisis latar belakang dan tujuan penerapan kurikulum Cambridge IGCSE di ACS Jakarta, serta kesesuaiannya dengan regulasi nasional.
2. ***Input***: Mengevaluasi kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum ini, termasuk sumber daya manusia (tenaga pendidik), infrastruktur, serta dukungan kebijakan manajemen sekolah.
3. ***Process***: Mengkaji bagaimana kurikulum ini diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari, termasuk metode pengajaran, asesmen, serta tantangan yang dihadapi guru dan siswa.
4. ***Product***: Menilai hasil dari implementasi kurikulum, seperti pencapaian akademik siswa, keberhasilan lulusan dalam melanjutkan pendidikan ke

universitas ternama, serta kepuasan pemangku kepentingan (guru, siswa, dan orang tua).

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Apa konteks yang menjadi latar belakang, tujuan dan relevansi penerapan kurikulum Cambridge IGCSE di ACS Jakarta, serta sejauh mana kesesuaiannya dengan regulasi pendidikan nasional bagi sekolah SPK di Indonesia?
2. Sejauh mana kesiapan ACS Jakarta dalam menerapkan kurikulum Cambridge IGCSE ditinjau dari aspek sumber daya manusia, infrastruktur penunjang, dan dukungan kebijakan manajemen sekolah
3. Bagaimana implementasi kurikulum Cambridge IGCSE dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di ACS Jakarta, termasuk metode pengajaran, asesmen, serta tantangan yang dihadapi guru dan siswa?
4. Bagaimana dampak implementasi kurikulum Cambridge IGCSE terhadap pencapaian akademik siswa, keberhasilan lulusan dalam melanjutkan studi ke tingkat lanjut dan universitas ternama, serta tingkat kepuasan pemangku kepentingan (guru, siswa, dan orang tua)?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis latar belakang dan tujuan penerapan kurikulum Cambridge IGCSE di ACS Jakarta dalam konteks sistem pendidikan SPK di Indonesia.
2. Mengevaluasi kesiapan sekolah dalam menerapkan kurikulum ini, termasuk aspek sumber daya manusia, kebijakan sekolah, serta infrastruktur penunjang.
3. Mengkaji bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan efektivitas metode pengajaran yang digunakan.

4. Menilai dampak implementasi kurikulum terhadap pencapaian akademik siswa dan tingkat keberhasilan mereka dalam melanjutkan studi ke universitas ternama.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak dalam dua aspek utama, yaitu:

1. **Manfaat teoretis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori terkait implementasi kurikulum internasional, khususnya kurikulum Cambridge IGCSE dalam konteks sekolah SPK di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan studi di bidang manajemen kurikulum dan evaluasi pendidikan, terutama dalam penggunaan model evaluasi CIPP untuk menilai efektivitas implementasi kurikulum.

2. **Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. **Bagi ACS Jakarta:** Memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas implementasi kurikulum Cambridge IGCSE dan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
- b. **Bagi tenaga pendidik:** Menyediakan wawasan mengenai strategi terbaik dalam mengadaptasi kurikulum Cambridge IGCSE agar lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa.
- c. **Bagi siswa dan orang tua:** Memberikan informasi mengenai manfaat dan tantangan dari kurikulum Cambridge IGCSE, sehingga dapat memahami bagaimana sistem pendidikan di ACS Jakarta mendukung prestasi akademik dan kesiapan studi lanjut.
- d. **Bagi pembuat kebijakan pendidikan:** Memberikan referensi dalam perumusan kebijakan terkait implementasi kurikulum internasional di sekolah SPK agar tetap sejalan dengan standar pendidikan nasional.

- e. **Bagi Jurusan Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta:** Menambah literatur penelitian di bidang manajemen kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta menjadi bahan kajian bagi mahasiswa dan dosen dalam memahami implementasi kurikulum internasional di Indonesia, juga menjadi acuan dalam penelitian lebih lanjut mengenai implementasi kurikulum Cambridge IGCSE, khususnya di sekolah SPK di Indonesia.
- f. **Bagi peneliti:** Menjadi pengalaman akademik yang berharga dalam melakukan penelitian berbasis model evaluasi CIPP, serta memperdalam pemahaman tentang manajemen kurikulum internasional di sekolah SPK. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada peningkatan efektivitas kurikulum Cambridge IGCSE atau implementasi kurikulum internasional lainnya di Indonesia.
- g. **Bagi lembaga penyedia kurikulum Cambridge:** Memberikan umpan balik berbasis konteks implementasi di lapangan terkait efektivitas kurikulum Cambridge IGCSE sebagai landasan pendidikan menengah di sekolah SPK Indonesia. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pengembang kurikulum Cambridge dalam menyempurnakan struktur, konten, dan pendekatan pembelajaran IGCSE agar semakin relevan dan berdaya guna sebagai fondasi yang kuat bagi siswa yang akan melanjutkan ke jenjang International Baccalaureate Diploma Programme (IBDP) maupun pendidikan tinggi. Penyesuaian terhadap keterampilan esensial yang dibutuhkan di tingkat IBDP—seperti keterampilan berpikir kritis, penelitian independen, dan manajemen waktu—dapat lebih dioptimalkan sejak tingkat IGCSE agar siswa lebih siap dan mampu beradaptasi dengan tuntutan akademik yang lebih kompleks di jenjang berikutnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan sistem pendidikan berbasis kurikulum internasional di Indonesia, khususnya dalam konteks sekolah SPK seperti ACS Jakarta.

G. *State of the Art*

Dalam penelitian ilmiah, *state of the art* merujuk pada tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji. Bagian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan terbaru dalam bidang penelitian yang berkaitan, menyoroti kesenjangan penelitian (*research gap*) yang belum terjawab, serta menunjukkan kontribusi spesifik yang akan diberikan oleh penelitian ini.

State of the art memiliki esensi yang penting dalam sebuah penelitian karena dapat memetakan posisi penelitian yang dilakukan dalam konteks akademik yang lebih luas. Dengan menelaah studi-studi sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi tren penelitian, metodologi yang telah digunakan, serta hasil dan temuan utama yang sudah ada. Selain itu, bagian ini juga membantu dalam menghindari duplikasi penelitian serta memperjelas keunikan dan nilai tambah dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 1.2 Penelitian Terkait Kurikulum IGCSE di Indonesia

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
1.	Manajemen Kurikulum Cambridge di SMPS Golden Christian School Palangkaraya, Lenna Sinaga, Teti Berliani, Piter Joko Nugroho, 2021, <i>Equity in Education Journal (EEJ)</i> Volume 3, Nomor 1, metod penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus.	Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Cambridge yang dikelola dengan baik di SMPS GCS Palangka Raya berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mencintai proses belajar. Sekolah juga mendukung siswa melalui kegiatan pengembangan minat dan bakat, sementara guru yang mengajar mata pelajaran Cambridge telah tersertifikasi dan rutin mengikuti pelatihan. Kurikulum ini juga membantu pemahaman siswa dalam pelajaran nasional dan

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		membentuk siswa yang kompetitif, kreatif, dan mampu berbahasa Inggris dengan baik.
2.	Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan Satuan Pendidikan Kerjasama, (Studi Empirik Pada SPK Kota Tangerang Selatan), Supatmin, Tosuerdi, Hendi Suhendraya Muchtar, Nanang Hanafiah, 2021, Eduka : Jurnal Pendidikan, Hukum, dan Bisnis Vol. 6 No. 2, metode penelitian kualitatif deskriptif.	Manajemen kurikulum di SPK Kota Tangerang Selatan memiliki kekhasan tersendiri, seperti tetap mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan, penggunaan Bahasa Indonesia untuk siswa asing, serta pengajaran Agama sesuai keyakinan masing-masing. Sistem penilaiannya unik karena menyajikan dua jenis laporan hasil belajar: rapor internal dan rapor eksternal.
3.	Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama, Rachel Anastasya Christiana, Achmad Supriyanto, Juharyanto, 2022, Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan, 2(4), metode penelitian kualitatif jenis studi kasus.	Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum Cambridge di tingkat SMP bertujuan membentuk siswa percaya diri. Implementasinya meliputi tahap sosialisasi, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasilnya, banyak siswa berprestasi, melanjutkan ke jenjang A Level, dan sekolah menjadi salah satu yang terbaik di Indonesia dalam penerapan kurikulum Cambridge.
4.	Implementasi Kurikulum Cambridge di SMP Madina Islamic School, Zahra Nabilla, Nurul Hasanah Fajaria, 2022, Akademika:	Dari penelitian ini ditemukan bahwa semua siswa diwajibkan memiliki sertifikat Cambridge minimal satu mata pelajaran. Pembinaan dilakukan mingguan per mata pelajaran, dan pembinaan intensif dua hari

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
	Jurnal Teknologi Pendidikan, metode penelitian kualitatif	sebelum ujian. Implementasi kurikulum IGCSE meningkatkan karakter siswa, keterampilan akademik, dan kesiapan bersaing secara global. Kolaborasi guru, pendampingan efektif, pembiasaan bahasa Inggris, dan dukungan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan.
5.	Manajemen Kurikulum Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK) Sekolah Dasar High Scope Indonesia kota Palembang, Sulathi Rahayu, Eddy Haryanto, Muhammad Raden Ali, 2023, Educational Leadership and Management Journal (Element) Vol. 1, No. 1, November 2023, metode pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SD High Scope Indonesia Palembang telah mencakup perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun, tantangan masih ditemui seperti integrasi kurikulum nasional dan High Scope, serta keterlambatan pengadaan bahan ajar. Pembelajaran enam mata pelajaran dilakukan sepenuhnya dalam Bahasa Inggris, sedangkan tiga lainnya masih menggunakan Bahasa Indonesia. Guru didukung dengan pelatihan ICT, dan hasilnya siswa berkembang menjadi pribadi yang komunikatif, berkarakter, dan mampu bersosialisasi dengan baik.
6.	Analisis Implementasi Kurikulum Cambridge pada Salah Satu Sekolah Internasional di Jakarta, 2023, Nisa' Adilah, Jay Galvez, Suliyanah, dan Utama Alan Deta, 2023, Jurnal Ilmu Pendidikan dan	Penelitian ini menganalisis implementasi Kurikulum Cambridge di Singapore Interculture School (SIS) Kelapa Gading, Jakarta. Sekolah ini menggabungkan berbagai kurikulum: Kurikulum Singapura, IGCSE, dan IB Diploma di berbagai jenjang pendidikan.

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
	Pembelajaran (JIPP) Volume 2, Nomor 1, halaman 48–64 Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Proses implementasi dilakukan melalui tiga tahap utama: • Perencanaan: penyusunan <i>unit plan</i> dan silabus yang mengacu pada Cambridge, melibatkan semua pemangku kepentingan (guru, manajemen, orang tua). • Pelaksanaan: menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, pendekatan <i>student-centered learning</i>, pemanfaatan media digital (misalnya: PhET), kegiatan pembelajaran aktif, dan program remedial serta pengayaan. • Evaluasi: mencakup input (kesiapan siswa, guru, sarana), proses (kinerja guru, interaksi pembelajaran, media), dan output (asesmen berbasis proyek, tes lisan/tulis). Evaluasi juga melibatkan refleksi berkala dari guru dan siswa. Penelitian juga menyoroti bahwa Kurikulum Cambridge di SIS mendorong penguatan karakter siswa sesuai <i>Cambridge Learner Attributes</i> dan <i>Profil Pelajar Pancasila</i>, termasuk tanggung jawab, reflektif, inovatif, kerja sama, dan berpikir kritis.

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		Meskipun implementasi secara umum berjalan efektif, tantangan tetap ada, seperti kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan, serta kebiasaan belajar dari sekolah sebelumnya yang belum berubah.
7.	Evaluasi Implementasi Kurikulum Cambridge dengan Model CIPP, Sufyan Suri, Muhamad Sholeh, dan Erny Roesminingsih, 2024, Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 7, Nomor 1, Tahun 2024, metode pendekatan kualitatif	Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi kurikulum Cambridge di SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya melalui model CIPP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan evaluasi pada keempat komponen CIPP secara menyeluruh dan efektif. 1. Evaluasi Konteks: Kurikulum Cambridge dinilai sesuai dengan visi misi sekolah, kebutuhan lingkungan sekitar, serta memiliki landasan hukum yang sah sebagai sekolah SPK. Kurikulum ini memberikan kontribusi dalam memperkuat wawasan internasional siswa serta menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam berkualitas dengan pendekatan global. 2. Evaluasi Masukan: Faktor pendukung implementasi kurikulum seperti kualifikasi guru, kemampuan Bahasa Inggris, serta ketersediaan sarana dan prasarana (laboratorium, ruang multimedia, dan buku-buku Cambridge) telah dipenuhi. Sekolah

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		juga memperoleh dukungan dan panduan resmi dari Cambridge International. 3. Evaluasi Proses: Proses implementasi dilaksanakan secara terstruktur dari perencanaan hingga evaluasi. Guru menyusun pembelajaran berdasarkan Curriculum Framework Cambridge, melaksanakan pembelajaran kreatif, serta melakukan asesmen melalui tes dan proyek. Hambatan utama adalah perbedaan kemampuan Bahasa Inggris siswa, namun telah diatasi dengan pendekatan individual oleh guru. 4. Evaluasi Produk: Secara akademik, siswa menunjukkan hasil yang baik dalam Cambridge Lower Secondary Checkpoint. Selain itu, dampak implementasi kurikulum terlihat dari peningkatan kemampuan berpikir kritis, penguasaan Bahasa Inggris, dan berbagai prestasi di tingkat nasional dan internasional. Implementasi kurikulum Cambridge di SMP Islam Al Azhar 13 dinilai berhasil berdasarkan keempat komponen CIPP. Rekomendasi penelitian mendorong sekolah untuk terus melanjutkan implementasi kurikulum ini guna meningkatkan mutu pendidikan dan daya saing global siswa.

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
8.	Implementasi Kurikulum Cambridge pada Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School, Khoirun Nisa, 2024, SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Volume 9 Nomor 1, Agustus 2024, metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Kurikulum Cambridge di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School Sidoarjo yang memadukan tiga kurikulum: Kurikulum Nasional (Kemendikbud), Kurikulum Kemenag, dan Kurikulum Cambridge. Implementasi dilakukan secara adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan peserta didik. Dalam perencanaan, sekolah menyusun kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP yang spesifik untuk tiga mata pelajaran Cambridge: English, Science, dan Mathematics. Penyusunan perencanaan ini disesuaikan dengan acuan dari Cambridge, tanpa mengabaikan regulasi dari Kemenag dan Kemendikbud. Pelaksanaan pembelajaran menekankan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, serta mendorong model pembelajaran aktif seperti active learning dan problem-based learning (PBL). Pendekatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemandirian belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membangun pengetahuan dan mengatasi

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		kesulitan secara mandiri. Media pembelajaran yang digunakan mencakup buku ajar, video, papan tulis, dan Smart TV untuk menciptakan suasana belajar yang menarik. Dalam evaluasi, penilaian pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan berfokus pada tiga mata pelajaran Cambridge melalui asesmen berjenjang: CPT (kelas 1–2), CIPPT (kelas 3–4), dan Checkpoint (kelas 5). Evaluasi juga diterapkan kepada guru melalui supervisi kepala sekolah guna memastikan efektivitas implementasi. Selain itu, terdapat program tambahan seperti kelas bengkel untuk siswa dengan kesulitan belajar dan program pengayaan untuk siswa berprestasi. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Cambridge di MI Ma'arif Ketegan Bilingual School menunjukkan adaptasi yang kontekstual, memadukan nilai lokal, regulasi nasional, dan standar internasional demi menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan kompetitif secara global.
9.	Manajemen Kurikulum <i>Cambridge Assessment International Education</i> di SMP Islam Al Abidin	Penelitian ini menggambarkan bagaimana SMP Islam Al Abidin Surakarta mengelola dua kurikulum secara simultan: Kurikulum Merdeka dari pemerintah dan

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
	Surakarta, M. Zaenudin, Maya Karlina, Selvisa Putri, Yusmina Salsabila, Muhamad Suhardi, 2024, Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan Volume 4, Nomor 4, Desember 2024, metode penelitian deskriptif kualitatif.	Kurikulum Cambridge sebagai kurikulum internasional. Kurikulum Cambridge diterapkan khusus untuk siswa kelas 7 melalui International Class Program (ICP), sementara kelas 8 dan 9 mengikuti Kurikulum Merdeka. Integrasi keduanya difokuskan pada mata pelajaran Sains, Matematika, dan Bahasa Inggris. Penerapan kurikulum ini menekankan pada pengembangan critical thinking, analisis, kerja sama, dan kemampuan adaptasi siswa agar siap menghadapi pendidikan tinggi. Salah satu tantangan utama adalah penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kurikulum Cambridge, mengingat kemampuan bahasa siswa yang beragam. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyediakan glosarium dan pelatihan bagi guru serta program matrikulasi bagi siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui rapat koordinasi guru dan forum MGMP, untuk menyelaraskan metode, mengatasi kendala, dan menjamin keberhasilan pembelajaran. Kurikulum Cambridge dinilai mendukung penguatan kompetensi siswa, sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka, namun membutuhkan

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		manajemen waktu dan kesiapan SDM yang baik. Dengan pendekatan kolaboratif dan adaptif, implementasi kurikulum Cambridge di SMP Islam Al Abidin berhasil mendorong kualitas pembelajaran tanpa mengesampingkan konteks nasional dan kebutuhan siswa.
10.	Implementasi Kurikulum <i>Cambridge</i> di Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung, Vera Siti Magfiroh, Siti Qamariah, Salsabila Salsabila, dan N. Desti Ramadani, 2025, <i>Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya</i> Volume 3, Nomor 1, Tahun 2025, halaman 239–254, metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.	Penelitian ini membahas bagaimana Al-Irsyad Satya Islamic School Bandung mengimplementasikan Kurikulum Cambridge di tingkat prasekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan yang digunakan bersifat holistik, menggabungkan aspek akademik, spiritual, emosional, dan sosial. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui metode bermain, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan doa harian. Proses pembelajaran berpusat pada anak dan dilaksanakan sebagian besar dalam Bahasa Inggris. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi, portofolio, dan komunikasi intensif dengan orang tua.

No.	Judul, Penulis, Tahun, Metode	Hasil Penelitian
		Meskipun menghadapi tantangan seperti adaptasi materi dengan nilai-nilai Islam dan kesiapan guru, dampak yang dirasakan sangat positif. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam keterampilan berpikir kritis, kemampuan bahasa, serta karakter Islami yang kuat. Model integrasi ini dianggap relevan untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam lainnya dalam rangka menghadirkan pendidikan global tanpa kehilangan akar nilai keislaman.

Tabel 1.2 di atas merupakan rangkuman kajian pustaka penelitian tentang penelitian terhadap kurikulum Cambridge IGCSE di berbagai institusi pendidikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

Selama lima tahun terakhir, berbagai penelitian tentang implementasi dan manajemen kurikulum Cambridge (IGCSE) di sekolah-sekolah di Indonesia menunjukkan beragam fokus dan pendekatan. Sebagian besar penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau deskriptif, menyoroti aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Responden utama umumnya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran Cambridge, serta staf kurikulum. Fokus penelitian berkisar dari manajemen kurikulum (Sinaga et al., 2021; Supatmin et al., 2021; Rahayu et al., 2023) hingga implementasi pembelajaran (Christiana et al., 2022; Adilah et al., 2023; Magfiroh et al., 2025). Beberapa penelitian menekankan integrasi kurikulum nasional dan internasional (Zaenudin et al., 2024), sedangkan yang lain menyoroti evaluasi melalui model seperti CIPP (Suri et al., 2024) dan pendekatan holistik berbasis nilai Islam (Nisa, 2024; Magfiroh et al., 2025). Hasil penelitian pada umumnya menunjukkan bahwa kurikulum Cambridge meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan berpikir

kritis, kemampuan berbahasa Inggris, dan karakter siswa, meskipun beberapa tantangan tetap dihadapi, seperti perbedaan kemampuan bahasa dan kebutuhan pelatihan guru.

Namun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian-penelitian tersebut, khususnya dalam hal keterlibatan responden yang lebih luas. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan melibatkan peserta didik program IGCSE, orang tua peserta didik program IGCSE, alumni lulusan program IGCSE, dan orang tua alumni sebagai bagian dari triangulasi sumber data. Menurut Denzin (1978), triangulasi data adalah strategi dalam penelitian kualitatif yang menggunakan lebih dari satu sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Dengan menyertakan perspektif dari alumni dan orang tua, analisis menjadi lebih tajam dan komprehensif, terutama dalam menilai dampak kurikulum secara jangka panjang dan dari sudut pandang eksternal terhadap sekolah.

